

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan atau *empowerment* bermakna sebagai pemberian kekuasaan. Pemberian kekuasaan ini bertujuan untuk menciptakan potensi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Untuk mendapatkan hal tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi dan mengadakan pelatihan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan memiliki modal yang memadai guna menjalani kehidupan bersosial.¹

Pemberdayaan bisa disebut juga pengembangan.² Pemberdayaan ataupun pengembangan memiliki konsep definisi yang sama. Pemberdayaan masyarakat yaitu memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan daya, kekuatan, kekuasaan berupa motivasi kepada masyarakat, menanamkan pengetahuan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat supaya masyarakat paham dan mengerti akan potensi yang dimilikinya. Sedangkan pengembangan masyarakat yaitu mengembangkan masyarakat dengan cara memberikan keterampilan atau kemampuan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keduanya memiliki tujuan yang sama, memberdayakan atau mengembangkan masyarakat akan menghasilkan masyarakat yang berdaya, berkembang, mandiri dan sejahtera.

Leagends menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat (*community development*) adalah suatu proses, metode, program dan gerakan.³ Di mana dalam melakukan pemberdayaan masyarakat akan melalui yang namanya

¹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 1.

² Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran Dalam Pembangunan kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: UI Press, 2011), 32-33.

³ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 33-35.

proses. Jika masyarakat ingin mencapai tujuan tertentu, maka masyarakat harus melewati serangkaian proses. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dikatakan sebagai suatu proses adalah tahapan kondisi masyarakat yang bergerak dari awal hingga akhir sehingga dapat menuju ke arah perubahan kemajuan masyarakat. Selain berproses, masyarakat dihadapkan dengan suatu cara, bagaimana masyarakat bisa berdaya. Dalam hal ini, maka perlu adanya metode. Metode merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan. Bagaimana metode atau cara tersebut dapat bekerja secara maksimal dalam pemberdayaan masyarakat. Pentingnya metode dalam sebuah pemberdayaan akan menghasilkan suatu pencapaian yang maksimal. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat harus dilengkapi dengan adanya program. Dengan adanya program kegiatan yang melibatkan masyarakat, maka akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat sejatinya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses, metode dan program. Elemen tersebut bersatu menjadi sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat. Gerakan pemberdayaan masyarakat ini diformulasikan sebagai nilai-nilai sosial yang cenderung membangun struktur organisasi.

Beberapa pendapat lain tentang pemberdayaan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan masyarakat adalah mempersiapkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri masyarakat.⁴
- 2) Menurut Slamet, pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dalam memperbaiki kehidupan sosial.⁵
- 3) Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam memandirikan masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat.⁶

⁴ Ajeng Dini Utami, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019) 20.

⁵ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 50.

- 4) Sumodiningrat mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk menciptakan potensi masyarakat, memperkuat daya masyarakat dan melindungi masyarakat.⁷
- 5) Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*power*) kepada masyarakat lapisan bawah yang lemah dan rentan (*powerless*) yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan (*powerfull*) agar tercipta sebuah keadilan atau keseimbangan (*disempowered*).⁸
- 6) Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menggali potensi masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengoptimalkan kemampuan masyarakat, sehingga mencapai dan mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan.⁹

Merujuk pada beberapa teori di atas, maka istilah pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai suatu proses pemberian daya, kekuatan, kekuasaan berupa kemampuan, pengetahuan dan pelatihaketerampilan kepada masyarakat lapisan bawah yang bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan masyarakat, meningkatkan potensi masyarakat serta menjadikan individu atau kelompok masyarakat yang mandiri.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya masyarakat lapisan bawah, kelompok rentan yang tidak memiliki daya, tertindas secara struktur sosial dan ketidakadilan.¹⁰ Pemberdayaan ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah agar mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan produktifitas dan berpartisipasi dalam setiap proses

⁶ Hendrik Yasin, “Upaya Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 5, no. 1 (2015) 39.

⁷ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 81.

⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, 49.

⁹ Owin Jamasy, *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Belantik, 2004), , 108.

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 60.

pemberdayaan masyarakat.¹¹ Dalam hal ini pemberdayaan diseleraskan untuk membantu antar sesama manusia yang membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun memecahkan masalah. Keadaan ini sejalan dengan kepedulian sosial yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

عَنْ اَنْعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى
الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا
أَشْتَكَى غَضَبًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه
البخارى)

Artinya: "Dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut menerangkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya akan saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Jika diantara masyarakat mengalami kesusahan, sebagai makhluk sosial hendaknya merasakan kepekaan yang dialami oleh saudara sesama muslim. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang tinggal di lingkungan sosial yang mengalami banyak problematika diharapkan lebih memiliki kepedulian sosial terhadap sesamanya, terutama kepedulian terhadap anak yatim piatu dan dhuafa. Kepedulian sosial ini merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Di mana tujuan pemberdayaan adalah memperbaiki tatanan sosial masyarakat yang diterapkan dalam bentuk peduli terhadap sesamanya.

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 58.

Pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat lapisan bawah yang rentan dan lemah, yaitu anak yatim piatu. Anak yatim piatu perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Dalam Islam, anak-anak yatim piatu wajib untuk disantuni, dipelihara, dijaga dan diberikan kasih sayang layaknya anak-anak lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa, merawat dan memelihara anak-anak yatim piatu sama dengan memberdayakan anak-anak yatim piatu. Memberdayakan anak-anak yatim piatu dilakukan melalui pemenuhan segala kebutuhan mereka, baik makan dan minum, pendidikan dan memeberi kasih sayang layaknya anak sendiri.

b. Proses atau Tahapan Pemberdayaan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses, yaitu “proses menjadi”, bukan “proses yang instan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengakses sumberdaya dan layanan yang dibutuhkan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹² Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendayaan.¹³

1) Tahap penyadaran

Dalam memberdayakan masyarakat perlu adanya suatu proses. Tahap awal untuk memberdayakan masyarakat adalah tahap penyadaran. Tahap penyadaran ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bersifat pengetahuan kepada masyarakat bahwa masyarakat memiliki potensi dan kemampuan dalam dirinya. Tahap penyadaran bertujuan untuk menjadikan masyarakat mengerti bahwa masyarakat perlu membangun dirinya sendiri.¹⁴ Selain untuk menyadarkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, tahap penyadaran di sini juga untuk mengidentifikasi

¹² Totok Markadinto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

¹³ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 2.

¹⁴ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 3.

persoalan ataupun permasalahan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Perlu untuk diketahui bahwa kesadaran itu berasal dari dalam diri masyarakat sendiri. Jadi, jika masyarakat ingin memahami dan mengetahui potensinya, maka harus dimulai dari dalam diri masyarakat sendiri.

2) Tahap pengkapasitasan

Sebelum melakukan proses pengkapasitasan, hendaknya masyarakat menyadari kemampuan yang dimilikinya, supaya masyarakat memahami dan mampu mengelola kapasitasnya. Setelah masyarakat menyadari apa yang ada dalam dirinya, maka proses selanjutnya adalah tahap pengkapasitasan atau *capacity building*. Tahap pengkapasitasan ini adalah upaya memberikan kemampuan atau *enabling*, daya, kekuasaan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kecakapan untuk mencapai hasil pemberdayaan.¹⁵ Pemberian kapasitas kepada masyarakat dilakukan melalui program kegiatan pelatihan (*training*), *workshop*, seminar atau sejenisnya yang sesuai dengan kapasitas masyarakat.

3) Tahap pendayaan

Tahap pendayaan adalah upaya dalam memberikan daya, kekuatan dan kekuasaan berupa peluang atau kesempatan kepada masyarakat untuk dapat dikelola dengan baik. Pemberian daya ini harus disesuaikan dengan kapasitas atau keahlian masyarakat.¹⁶ Ketika masyarakat sudah menyadari potensi yang dimiliki, dan sudah memiliki kemampuan, selanjutnya masyarakat dituntut untuk dapat mengelola potensi tersebut. Masyarakat akan diberi peluang dan kesempatan supaya mendapatkan hasil dari pemberdayaan.

c. Prinsip Pemberdayaan

Jim Ife memaparkan prinsip-prinsip yang mendasari *community development* sebagai berikut :

¹⁵ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 4.

¹⁶ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, 7.

1) Pembangunan menyeluruh

Proses pemberdayaan masyarakat senantiasa memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pembangunan masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat merupakan satu-kesatuan penting aspek kehidupan masyarakat. Seluruh aspek tersebut harus berjalan bersama sesuai dengan porsinya, sehingga nantinya akan menghasilkan pembangunan yang seimbang dan menyeluruh.

2) Melawan kesenjangan struktural

Pemberdayaan masyarakat difokuskan untuk melawan kesenjangan sosial yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Pada prinsipnya, pemberdayaan masyarakat ditekankan pada program penanganan isu-isu kelas, gender, ras, umur, ketidakmampuan, dan seksualitas untuk mencegah segala macam bentuk penindasan yang terjadi kepada masyarakat kalangan bawah.

3) Hak asasi manusia

Pemberdayaan didasari oleh hak asasi manusia. Setiap program pemberdayaan yang dijalankan merujuk kepada prinsip dasar hak asasi manusia yang meliputi hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk memperoleh perlindungan dan hak untuk *self-determination*.

4) Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangun struktur dan tatanan sosial, ekonomi, politik agar dapat bertahan lama, bertumbuh kembang, seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, pemberdayaan ditekankan agar selalu berjalan dan terus berlanjut sehingga membawa masyarakat menjadi berdaya dan sejahtera.

5) Pemberdayaan

Pada dasarnya, prinsip dari pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan di sini adalah mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengupayakan kesempatan berpartisipasi aktif dalam masyarakat serta mampu untuk mengelola

kemampuan dan keterampilan dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

6) Kemandirian

Program pemberdayaan difokuskan agar masyarakat dapat memanfaatkan setiap sumber daya yang ada. Dengan begitu, masyarakat mampu mengidentifikasi sumber daya yang dimilikinya sendiri. Hal ini akan memberikan dampak sangat besar kepada masyarakat, bahwa masyarakat bisa mandiri. Kemandirian ini akan menciptakan masyarakat yang tangguh dan berdaya.

7) Tujuan dan visi

Pemberdayaan masyarakat dirancang untuk memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas. Tujuan pemberdayaan yang langsung memberikan dampak kepada masyarakat serta visi, misi yang besar akan menciptakan masyarakat sejahtera dan berdaya.

8) Pembentukan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berimplikasi pada pembentukan tatanan sosial masyarakat baru. Pembentukan masyarakat yang baru akan meningkatkan interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan, menciptakan komunikasi dan melahirkan tindakan sosial.

9) Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat harus memaksimalkan partisipasi dalam setiap proses kegiatan pemberdayaan masyarakat supayamasyarakat mampu mengelola dan menngoptimalkan kemampuannya. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap proses dan kegiatan pemberdayaan akan menciptakan masyarakat yang mandiri.

2. Anak Yatim Piatu

Berdasarkan istilah, anak yatim adalah sebutan bagi anak yang ayahnya telah meninggal dunia ketika masih kecil (belum baligh). Sedangkan anak piatu adalah sebutan bagi anak yang ibunya telah meninggal dunia ketika masih kecil (belum baligh).¹⁷

¹⁷ Muhammad Irfan Firdaus, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), 11.

Islam mewajibkan kita untuk memelihara dan menyantuni anak-anak yatim piatu selayaknya anak sendiri. Anak yatim piatu memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Perhatian tersebut bisa dilakukan melalui pemberdayaan anak-anak yatim piatu. Dengan memberdayakan anak-anak yatim piatu, diharapkan anak-anak yatim piatu mampu untuk mandiri dan memiliki bekal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Ma'un ayat 1-5:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”*¹⁸

Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat memuliakan anak-anak yatim piatu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat Al Quran diatas bahwa sebagai seorang muslim dilarang untuk menelantarkan anak-anak yatim paitu apalagi menghardik anak-anak yatim piatu. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk memelihara dan menyantuni anak-anak yatim paitu dengan cara memberinya fasilitas berupa sandang, pangan dan papan sebagai pemenuhan kebutuhan anak-anak pada umumnya.

Dalam kitab suci Al Quran telah dijelaskan pula bahwa sebagai seorang individu atau kelompok masyarakat diwajibkan untuk berbuat baik kepada ayah ibu, kerabat, orang-orang yang lemah secara fisik dan materi serta menyantuni,

¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 602.

menafkahi dan memelihara anak-anak yatim dan piatu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) Kami ketika mengambil janji dari Bani Israil, (yaitu) janganlah kamumenyembah selain Allah, dan berbuatlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin....”*¹⁹

Anak yatim piatu memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial yang juga dapat berperan sebagai orang tua untuk anak-anak yatim piatu. Di pondok pesantren, anak yatim piatu dibekali dengan berbagai pendidikan dan keterampilan yang dapat mengembangkan potensi anak-anak yatim piatu. Anak yatim piatu perlu diberdayakan agar memiliki kehidupan yang layak seperti anak-anak lainnya. Dengan memberdayakan anak yatim piatu, diharapkan mampu untuk mandiri dan memiliki bekal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, permasalahan yang saat ini masih terus berlanjut adalah keterbelakangan anak yatim piatu. Anak yatim piatu belum mendapatkan perhatian dari pihak keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang perlu untuk dipecahkan bersama. Penanganan masalah terkait anak yatim piatu masih terus diidentifikasi dan dianalisa untuk mencari solusi yang tepat agar anak yatim piatu memiliki kehidupan yang layak.

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, 12.

3. Keterampilan

a. Pengertian keterampilan

Kata keterampilan atau “terampil” berarti kecakapan atau kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Jadi, keterampilan merupakan keahlian seseorang dalam melaksanakan pekerjaan supaya menghasilkan karya yang bernilai.²⁰ Berikut beberapa definisi mengenai keterampilan menurut beberapa ahli:

- 1) Bambang Wahyudi mengatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang yang dapat berkembang melalui pelatihan untuk mengerjakan atau melaksanakan suatu.²¹
- 2) Soemarjadi berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan dengan cara proses belajar dan pelatihan secara berangsur-angsur.²²
- 3) Nadler mengemukakan bahwa keterampilan bisa diperoleh melalui kegiatan praktik.²³
- 4) Dunnette menjelaskan bahwa keterampilan merupakan sebuah kemampuan diperlukan untuk melakukan pengembangan diri melalui *training* dan pengalaman yang didapat.²⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai definisi keterampilan yaitu kemampuan, keahlian atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan kemampuan tersebut hanya bisa diperoleh jika melewati proses belajar dan latihan.

²⁰ Ipah Latipah, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3, no. 2 (2020): 83.

²¹ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Sulita, 2002), 33.

²² Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), 2.

²³ Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), 73.

²⁴ Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1976), 33.

b. Jenis-jenis Keterampilan

Jenis-jenis keterampilan menurut Robert L. Katz yang dikutip dari Ulber Silalahi yaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) *Technical skills* merupakan keterampilan, kemampuan atau pengetahuan menggunakan teknik-teknik, alat-alat, prosedur secara benar dan tepat dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
- 2) Keterampilan administratif adalah keahlian atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu pengurusan, pengaturan atau pencatatan informasi mengenai pelaksanaan dan hasil dari administrasi.
- 3) Keterampilan yang berhubungan dengan manusia adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti seseorang serta menciptakan hubungan sosial yang baik antara individu atau kelompok.
- 4) Keterampilan konseptual merupakan keahlian seseorang dalam mengatur suatu kondisi dan keadaan dalam suatu organisasi.
- 5) Keterampilan diagnostik adalah kemampuan seseorang dalam menganalisa berbagai fakta dalam menentukan dan mengambil keputusan tertentu.

c. Dasar-dasar Keterampilan

Menurut Robbins pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) *Basic Literacy Skill* adalah keterampilan atau kemampuan dasar yang sudah barang tentu dimiliki oleh manusia. Contohnya keterampilan membaca, menulis dan mendengarkan.
- 2) *Technical Skill* adalah keahlian seseorang dalam mengembangkan teknik yang dimilikinya. Keterampilan ini berupa keterampilan menghafal, melakukan perhitungan secara cepat dan mengoperasikan beberapa mesin.
- 3) *Interpersonal Skill* merupakan kemampuan atau keahlian interpersonal seseorang supaya bisa berinteraksi dengan individu atau kelompok. Contohnya menjadi teman

²⁵ Ulber Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 56.

²⁶ Robbins, *Keterampilan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 494.

curhat, melakukan pekerjaan bersama tim dan menghargai pendapat orang lain.

- 4) *Problem Solving* adalah keterampilan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah, mengidentifikasi sebab dan musabab suatu permasalahan atau konflik.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Syekh Maulana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M) adalah seorang *waliullah* yang pertama kali membangun sebuah pondok pesantren.²⁷ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang kuat di Indonesia mengajarkan sistem nilai-nilai melalui *literatur* kitab kuning.²⁸ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berlandaskan nilai-nilai agama, norma-norma dan kebiasaan masyarakat bertujuan memperbaiki moral melalui pelajaran, pemahaman dan penghayatan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren terdiri dari satu komunitas yang meliputi kiai, ustadz, santri, bangunan pondok dan para pengurus pesantren lainnya yang berada dalam ruang lingkup pendidikan.²⁹

Ciri khas pesantren yaitu kurikulum yang mengacu pada tradisi pemikiran Islam yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam.³⁰ Seiring berkembangnya zaman, pesantren mengalami modernisasi pendidikan. Saat ini, pendidikan pesantren telah mencakup ilmu pendidikan yang luas, yang menyatukan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu ekonomi, ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki tiga pola pengembangan.³¹

²⁷ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

²⁸ Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13-14.

²⁹ Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 103.

³⁰ Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 171.

³¹ Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 184.

1) Pola pendidikan keterampilan

Pola pengembangan pendidikan di pesantren saat ini telah mengalami banyak perubahan, contohnya pada pola pendidikan keterampilan. Awalnya, keterampilan hanya dijadikan sebagai program kegiatan pelengkap, namun akhirnya ditetapkan sebagai program kurikulum yang tidak kalah penting di sekolah-sekolah agama.

2) Pola pengembangan LP3ES

Pada pola pengembangan ini, pesantren ditekankan supaya dapat dikelola menjadi pusat pengembangan masyarakat (*community development center*). Dengan bekerja sama dengan *stakeholder* seperti lembaga pemerintah, swasta, dalam negeri dan luar negeri, maka pesantren akan menciptakan dan mewujudkan perubahan dalam lingkungan sosial masyarakat (*agent of change*) serta mampu untuk mengelola sumber daya manusia dan menggerakkan partisipasi masyarakat.

3) Pola pengembangan sporadis

Pola pengembangan sporadis ini meliputi tiga bentuk yaitu,

- a) Pola pengembangan pesantren mengambil bentuk dari beberapa sekolah non agama (SD, SMP dan SMA).
- b) Kegiatan pokok di pesantren telah berubah dan kurikulumnya disempurnakan menjadi kurikulum campuran agama dan umum.
- c) Munculnya beberapa pesantren baru yang berbeda dari pola kehidupan pesantren yang telah ada. Pola pembinaan seperti ini bertolak belakang dari pesantren pada umumnya.

Menghadapi perubahan sosial di tengah masyarakat, Mukhammad Baharun mengemukakan bahwa, pesantren harus dituntut untuk menjawab segala tantangan yang terjadi akibat perkembangan zaman. Pesantren diharapkan dapat berkembang dalam kehidupan umat Islam dan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren diarahkan untuk menjadi pengembangan dan pemberdayaan bagi pembangunan

masyarakat. Sehingga kelak para santri dapat bersaing di dunia masyarakat yang lebih luas.³²

b. Tujuan Pendirian Pesantren

Secara umum, pondok pesantren didirikan dengan tujuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan santri menjadi pribadi yang islami dan diharapkan mampu menjadi *mubaligh* Islam di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan secara khusus, pendirian pesantren bertujuan untuk membentuk dan menyiapkan santri yang ahli dalam segala ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, sehingga mereka bisa mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.³³ Dalam hal ini pesantren bertujuan untuk membangun manusia dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi.³⁴ Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk bisa menjawab tantangan zaman, mampu mencetak ilmuwan dalam berbagai bidang dan menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil, sehingga bisa memberi manfaat pada lingkungan dan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, Mawardi, Turmizi, Dailami dan Sumardi, dalam jurnal tahun 2020 yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Keterampilan Pembuatan Rak Piring Aluminium di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Gandapura Kabupaten Bireuen*”. Penelitian ini difokuskan pada konsep pendidikan keterampilan dalam pembinaan dan pemberdayaan anak yatim melalui keterampilan pembuatan rak piring aluminium. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak yatim, khususnya di bidang perencanaan, pembuatan, dan pengelolaan pembuatan rak piring aluminium. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada keterampilan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Gandapura Kabupaten Bireuen. Hal ini ditandai dengan kecakapan mereka

³² Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 185-186.

³³ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), 139.

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997).

yang telah mampu membuat rak piring aluminium.³⁵ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan anak yatim melalui bidang keterampilan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada *setting* penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, Aan Sofyan, Ngatono, dalam jurnal tahun 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim dan Ibu Rumah Tangga Aisyiyah Melalui Program Pelatihan Bercocok Tanam dan Pengolahan Produk Makanan Berbasis Singkong”. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan anak yatim dan ibu rumah tangga melalui program pelatihan bercocok tanam dan pengolahan produk makanan berbasis singkong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bekal wirausaha bagi anak yatim dengan harapan memilikijwa kewirausahaan. Begitu pula dengan praktek pengolahan makanan berbahan dasar singkongbertujuan untuk membekali para anggota Aisyiyah yang ingin merintis usaha sampingan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan melalui program pelatihan bercocok tanam dan pengolahan produk makanan berbasis singkong dapat menjadi alternatif baru dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang akan menciptakan generasi sadar kebutuhan pangan dan dapat membuka peluang usaha.³⁶ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan anak yatim. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan *setting* penelitian.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hardiyanti, mahasiswi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Kudus 2020 dalam

³⁵ Hamdani, dkk, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Keterampilan Pembuatan Rak Piring Aluminium di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Gandapura Kabupaten Bireuen,” *Jurnal Vokasi* 4, no. 2 (2020): 107-111.

³⁶ Nurul Huda, dkk, “Pemberdayaan Anak Yatim dan Ibu Rumah Tangga Melalui Program Pelatihan Bercocok Tanam dan Pengolahan Produk Makanan Berbasis Singkong,” *Jurnal Warta LPM* 21, no. 2 (2018): 103-109.

skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Anak yatim Piatu dan Duafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”. Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil dari pemberdayaan anak yatim piatu melalui pelatihan *life skill* guna membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak yatim piatu melalui pelatihan *life skill* mampu membentuk jiwa kewirausahaan anak asuh yaitu, memiliki motivasi wirausaha, manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan manajemen keuangan. Anak asuh mendapat pelatihan *life skill* berupa teknik pemasaran produk *online* melalui media *facebook* dengan cara: membangun *social networking*, *personal branding*, dan membangun *authority (power)*.³⁷ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pemberdayaan anak yatim piatu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian dan *setting* penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Mustofa Hamdi, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pemberdayaan melalui pelatihan pengembangan keterampilan anak jalanan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan pemberdayaan melalui program keterampilan pembuatan souvenir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas Klender Jakarta Timur

³⁷ Hardiyanti, “Pemberdayaan Anak yatim Piatu dan Duafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati,” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), v.

menerapkan 3 tahapan yang dilakukan dari tahap penyadaran, tranformasi pengetahuan hingga peningkatan intelektualitas telah berhasil memberdayakan anak-anak jalanan dengan mengubah pola pikir mereka melalui motivasi, sehingga anak-anak jalanan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan siap untuk menjadi pribadi yang mandiri.³⁸ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada *setting* penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Arfeinia, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 dalam skripsi yang berjudul “*Proses Pemberdayaan Yatim Duafa di Pondok Pesantren Al Manatul Huda Kelurahan Tajur Kecamatan Ciledug Kota Tangerang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Manatul Huda kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Manatul Huda melalui pengumpulan dana donatur dari kementerian agama, pemerintah kota, dan masyarakat sekitar. Dana tersebut digunakan untuk proses pemberdayaan selanjutnya, yaitu melalui pendidikan formal dan non formal. Mereka akan mendapatkan ilmu agama dan umum lainnya sehingga dapat meningkatkan intelektualitas dan bakat anak.³⁹ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang membahas mengenai proses dan hasil pemberdayaan anak yatim dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada *setting* penelitian.

³⁸ Mustofa Hamdi, “Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas, Klender Jakarta Timur,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), i.

³⁹ Rizka Arfeinia, “Proses Pemberdayaan Yatim Duafa di Pondok Pesantren Al Manatul Huda Kelurahan Tajur Kecamatan Ciledug Kota Tangerang,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 86-88.

6. Skripsi yang ditulis oleh Fiki Aulia Yunadi, mahasiswi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 dalam skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Kaum Dhuafa Oleh Yayasan Sahabat Yatim Indonesia Melalui Pendidikan Keterampilan di Kelurahan Paku Jaya Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses dan hasil dari pemberdayaan kaum dhuafa yang dilakukan oleh Yayasan Sahabat Yatim Indonesia melalui pendidikan keterampilan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada sikap anak-anak asuh yang semakin menyadari akan pentingnya bekal ilmu dan keterampilan hidup di masa depan.⁴⁰ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan melalui bidang keterampilan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada *setting* penelitian.

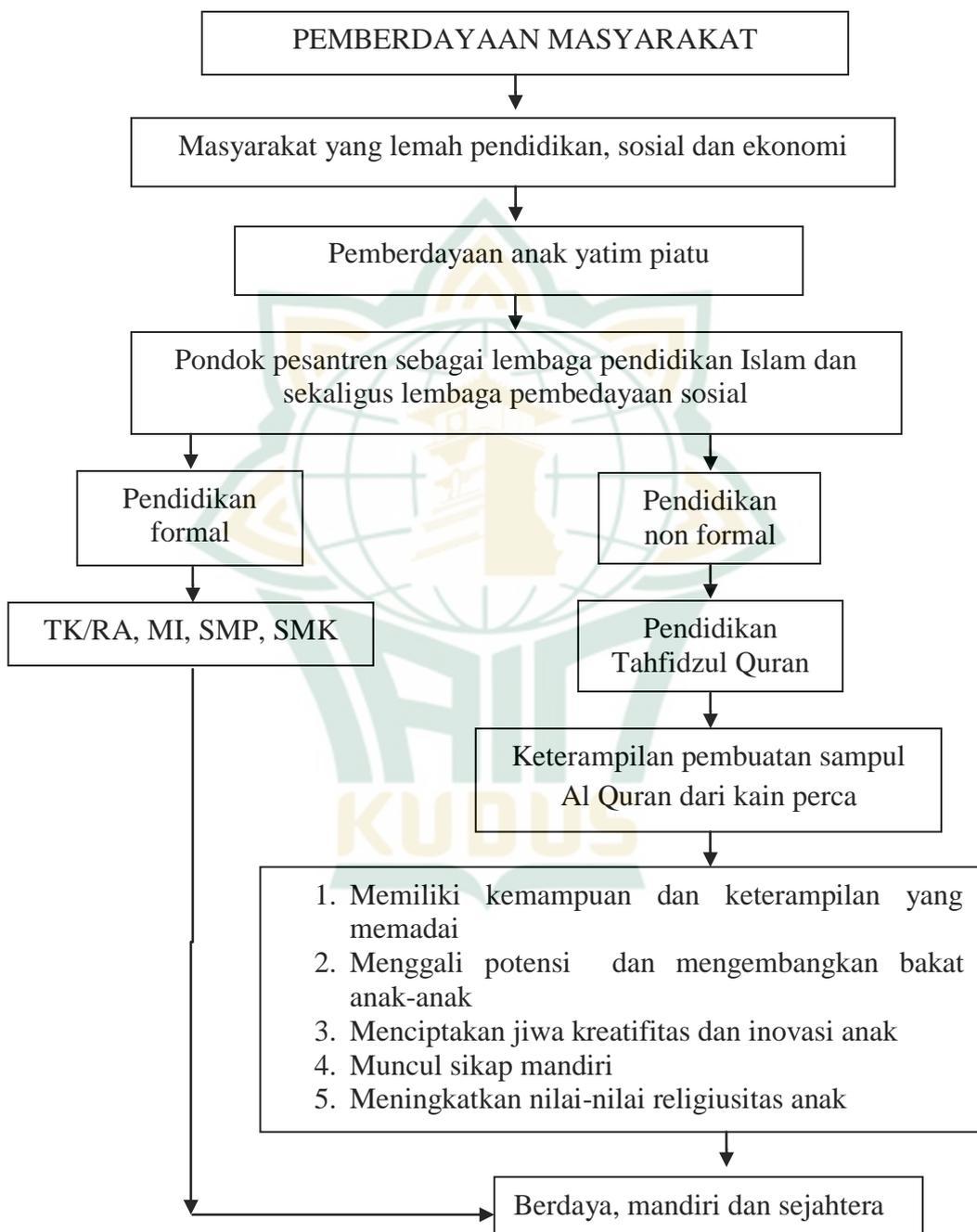
Dalam penelitian skripsi ini, peneliti fokus pada proses dan hasil dari pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Melalui Keterampilan Pembuatan Sampul Al Quran di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo Desa Tlogosari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati” layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut.

Dengan demikian, dari keenam penelitian terdahulu di atas, peneliti sudah menunjukkan perbedaan dan titik fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan penelitian terkait pemberdayaan anak yatim piatu melalui keterampilan pembuatan sampul Al Quran dari kain perca di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo.

⁴⁰ Fiki Aulia Yunadi, “Pemberdayaan Kaum Dhuafa Oleh Yayasan Sahabat Yatim Indonesia Melalui Pendidikan Keterampilan di Kelurahan Paku Jaya Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 98.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti memperoleh gambaran terkait penelitian skripsi yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kegiatan untuk menggali dan meningkatkan potensi individu maupun kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang tidak berdaya atau lemah. Penelitian skripsi ini mengambil subjek penelitian anak-anak yatim piatu, mereka merupakan golongan kelompok masyarakat yang lemah. Dalam penelitian ini, lembaga pemberdayaan masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjalankan proses kegiatan pemberdayaan adalah pondok pesantren. Sebagaimana yang terdapat pada beberapa sumber, bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri dan menggali potensi melalui peningkatan keterampilan, sehingga dapat dikatakan berdaya, mandiri dan sejahtera. Di sini peneliti akan melakukan penelitian pemberdayaan melalui kegiatan keterampilan. Tujuan dari kegiatan keterampilan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Ndholo Kusumo adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak-anak, meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam berkarya serta memotivasi anak-anak dalam menghafal dan mengamalkan ajaran Al Quran. Dengan keterampilan yang dimilikinya, anak yatim piatu diharapkan ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren Ndholo Kusumo diharapkan mampu untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkannya.